

Potensi dan Peluang *Birdwatching* di Taman Hutan Raya (Tahura) Banten

Chotibul Umam*, Rahmat Ingkadijaya, Ismeth Emier Osman

¹Universitas Banten Jaya

^{2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

*chotibulumam@unbaja.ac.id

Informasi Artikel

Received: 8 November 2022

Accepted: 6 Maret 2023

Published: 13 Maret 2023

Keywords:

Tahura Banten, Birdwatching, Endemic Birds

Abstract

Taman Hutan Raya (Tahura) Banten has a natural tourist attractions, such as waterfalls is curug gendang and curug puteri which are often visited by tourists. on the other hand, tahura banten also has a diversity of fauna in the form of endemic birds which are suspected to be a special interest tourist attraction. the purpose of the study was to identify the potential and opportunities of tahura banten as a birdwatching. observations, interviews and documentation were carried out at tahura banten to obtain data on the potential and opportunities for birdwatching with focus group discussions (fgd) with local governments and tourism actors. swot analysis is carried out to formulate a strategy for the tourism component. based on the analysis, the potential for birdwatching tourism in tahura banten found six endemic bird species, tahura banten is also one of the target bird watchers of endemic species on the island of java. in order for the potential strategy and opportunities for bird watching in tahura banten to be implemented, it is necessary to improve the quality of services and improve the quality of tourist facilities.

Kata Kunci:

Tahura Banten, Birdwatching, Burung Endemik

Abstrak

Taman Hutan Raya Carita (Tahura) Banten memiliki daya tarik wisata berupa air terjun yaitu Curug Gendang dan Curug Puteri yang kerap kali dikunjungi wisatawan. Sisi lain Tahura Banten juga menyimpan keanekaragaman fauna berupa burung endemik yang berpotensi sebagai daya tarik wisata minat khusus. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis potensi dan peluang Tahura Banten sebagai satu wisata pengamatan burung (*Birdwatching*). Observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan di Tahura Banten untuk mendapatkan data mengenai potensi dan peluang *birdwatching* yang diperkuat dengan focus group discussion (FGD) bersama pemerintah daerah dan pelaku pariwisata. Analisis SWOT dilakukan untuk merumuskan strategi atas identifikasi komponen pariwisata. Berdasarkan hasil analisis, potensi wisata *birdwatching* di Tahura Banten ditemukan enam jenis burung endemik, Tahura Banten juga merupakan salah satu target pengamat burung (*birdwatcher*) jenis endemik di pulau Jawa. Agar strategi potensi dan peluang *birdwatching* di Tahura Banten dapat dilaksanakan, maka perlu strategi pengembangan pariwisata maka perlu peningkatan kualitas layanan dan peningkatan kualitas fasilitas wisata.

PENDAHULUAN

Kawasan Pantai Carita merupakan salah satu destinasi pariwisata unggulan di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten, kawasan wisata ini cukup populer dan dikenal luas wisatawan nasional hingga mancanegara sekitar tahun 1980 sampai sekarang (Lesmana et al, 2020). Tahun 1992 Carita pernah menjadi tuan rumah *Consultative Workshop on Underwater Archeological Research* pada tanggal 29 Juni sampai dengan 5 Juli 1992, kemudian di Carita juga pernah menjadi tuan rumah Peringatan 100 Tahun letusan Krakatau pada tanggal 27 Agustus 1983 (Rahardjo et al, 2018).

Kawasan pantai Carita menawarkan daya tarik wisata pantai dengan hamparan pasir yang luas, wisatawan menikmati ritme deburan ombak, *sunset*, *sunrise* dengan lanskap Gunung Krakatau. Carita ditunjang dengan berbagai fasilitas disekitar pantai Carita terdapat Hotel, *Cottage*, *Resort* sehingga memberikan kenyamanan pada wisatawan. juga ditunjang kemudahan aksesibilitas berupa akses jalan yang bagus mulai dari Jakarta hingga Carita.

Selain memiliki keindahan pantai, Carita juga memiliki topografi yang cenderung tinggi yaitu Taman Hutan Raya (Tahura) Banten, secara administratif Tahura Banten berada di Kecamatan Carita kabupaten Pandeglang Provinsi Banten, memiliki luas \pm 1.595.90 Ha, kawasannya berada di empat Desa, Sukarame, Sukanagara, Cinoyong, dan Kawoyang. Potensi sumber daya alam Tahura Banten berupa hutan yang bernilai ekonomi dan ekologi. Bernilai ekonomi, Tahura Banten selain fungsinya sebagai lahan konservasi juga diperuntukkan untuk pariwisata berbasis alam, hal ini berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal PHKA Nomor 42/Kpts/DJ-VI/1995 tanggal 27 Maret 1995, tentang blok pemanfaatan Taman Wisata Alam Carita seluas \pm 30 Ha.

Daya tarik wisata yang dimiliki Tahura Banten diantaranya dua air terjun Curug Gendang dan Curug Puteri, Cadasngampar dan Gunung Tompo yang memiliki nilai histori bagi warga lokal, yaitu adanya makam keramat penyebar agama Islam. dengan adanya kegiatan pariwisata memberikan dampak ekonomi. Disamping itu memiliki kekhasan ekosistem juga tingkat keanekaragaman hayati (*biodiversity*) berbagai jenis flora endemik, eksotik berupa tanaman Meranti dan berbagai jenis fauna yang sudah langka dan atau dilindungi, salah satunya adalah kenakaegaman burung endemik.

Kegiatan wisata minat khusus *Birdwatching*, memiliki manfaat pada bidang pendidikan, lingkungan, dan ekonomi dengan pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan. Potensi perekonomian yang dapat tumbuh seperti jasa *bird tour guide*, tempat penginapan, pedagang cinderamata dan jasa penyewaan alat-alat *birdwatching* tentunya akan menciptakan lapangan pekerjaan. Penguatan daya tarik wisata *birdwatching* sebagai salah satu atraksi wisata di Tahura Banten perlu dilakukan untuk memberikan alternatif daya tarik wisata baru bagi wisatawan yang sifatnya tidak hanya pada kepentingan ekonomi saja namun memiliki unsur konservasi.

Penelitian yang dilakukan Sukara, et al (2014) menunjukkan bahwa Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor-LIPI (PKT KRB-LIPI) memiliki keanekaragaman jenis burung yang relatif tinggi dan beberapa diantaranya memiliki keistimewaan berupa status dilindungi oleh negara dan endemik, sehingga berpotensi untuk pengembangan wisata *birdwatching*. Ada 25 jenis burung di PKT KRB - LIPI yang memiliki potensi dijadikan sebagai objek wisata *birdwatching*. Jenis-jenis burung tersebut antara lain adalah Kowak-malam Kelabu, Sikep-madu Asia, Kareo Padi, Punai Pengantin, Walik Kembang, Tekukur Biasa, Betet

Biasa, Serindit Jawa, Raja-udang Meninting, Cekakak Sungai, Takur Ungkut-ungkut, Caladi Ulam, Cipoh Kacat, Cucak Kutilang, Empuloh Janggut, Prenjak Jawa, Cinenen Jawa, Kipasan Belang, Cabai Polos, Cabai Jawa, Burung-madu Kelapa, Burung-madu Sriganti, Pijantung Kecil, Bondol Jawa, dan Kepudang Kuduk-hitam.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Afif, et al (2014) menunjukkan bahwa sebuah desa wisata dapat dijadikan juga memiliki potensi menjadi wisatawan *birdwatching* (*twitcher*). Kegiatan *birdwatching* bukan hanya sekedar mengamati atau mengambil foto burung saja namun juga terdapat tujuan pelestarian didalamnya. Jika keanekaragaman burung di Desa Wisata Jatimulyo menjadi daya tarik utama pariwisata, tentu kesadaran masyarakat untuk berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan tempat tinggal mereka yang juga merupakan habitat para burung juga akan meningkat.

Dibeberapa negara kegiatan *birdwatching* memberikan dampak ekonomi, seperti di Taman Nasional Kuscenneti Turki memberikan dampak bahwa wisatawan membelanjakannya sebesar USD 32 milyar di tahun 2001 (Gurluk & Rehber, 2008).

Pada tahun 1996, kegiatan *birdwatching* di Amerika pada tahun mendapatkan pendapatan mencapai USD 23 milyar dan memperjakan 800.000 orang, masih dalam tahun yang sama, sebanyak 17,7 juta pengamat burung di Amerika bepergian untuk mengamati burung dan mem-belanjakan sekitar USD 7,6 milyar untuk perjalanan tidak termasuk belanja alat. Pendapatan tahunan Negara itu di lima wilayah utama antara USD 2,4 juta – 40 juta (Paramita & Septiviari, 2014).

Tahura Banten terletak di kawasan pantai Carita yang masih dipenuhi oleh vegetasi. Hal ini menjadi

salah satu penyebab tingginya keanekaragaman burung di kawasan ini. Vegetasi tidak hanya berfungsi sebagai habitat bagi para burung namun juga sebagai sumber pakan bagi para burung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi dan peluang Tahura Banten sebagai satu wisata pengamatan burung (*birdwatching*).

TINJAUAN PUSTAKA

Taman Hutan Raya (TAHURA)

Kawasan Taman Hutan Raya adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi (Akiyah, 2010).

Adapun kriteria pertunjukan dan penataan sebagai kawasan taman hutan raya (Paramastuti & Chofyan, 2013): (1) Kawasan dengan ciri khas baik asli maupun buatan baik pada kawasan yang ekosistemnya masih utuh ataupun kawasan yang ekosistemnya sudah berubah; (2) Memiliki keindahan alam dan atau gejala alam; (3) Mempunyai luas yang cukup yang memungkinkan untuk pembangunan koleksi tumbuhan dan atau satwa baik jenis asli dan atau bukan asli.

Kawasan taman hutan raya dikelola oleh pemerintah dan dikelola dengan upaya pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya. Suatu kawasan taman wisata alam dikelola berdasarkan satu rencana pengelolaan yang disusun berdasarkan kajian aspek-aspek ekologi, teknis, ekonomis dan sosial budaya ((Paramastuti & Chofyan, 2013).

Birdwatching

Birdwatching merupakan kegiatan mengamati burung yang bertujuan untuk mengetahui jenis

burung, mengetahui tingkah laku burung atau untuk memotret burung tersebut yang lebih dikenal dengan *wildlife photography* dibutuhkan beberapa peralatan khusus seperti teropong binokuler, kamera dengan lensa tele yang cukup jauh untuk memotret burung, idelanya birdwatching dilakukan pada saat pagi dan sore hari karena pada saat itulah burung melakukan kegiatan sehingga lebih mudah untuk menemukannya (Kurniawan et al, 2017).

Kegiatan tersebut diminati beberapa wisatawan asing maupun wisatawan domestik yang menyukai burung ataupun para fotografer alam liar. Terdapat beberapa metode yang umum digunakan untuk pengamatan burung diantaranya pemetaan, metode titik hitung, metode garis transek dan metode IPA atau *Indicies Pontuelles d' Abundance Count* (Meidita et al, 2018).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah Taman Hutan Raya (Tahura) Banten beralamat di Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Informan dalam penelitian ini adalah informan kunci diantaranya, Kepala UPTD yaitu Rohman (Konservasi Burung Banten), Tommy Samba sebagai Ketua Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Kabupaten Pandeglang. Kedua informan tersebut dipandang mengetahui tahu tentang situasi sosial tersebut (Sugiyono, 2011). Sumber dan jenis data dalam penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan sumber tertulis berupa buku-buku, majalah ilmiah, koran, jurnal dan lain-lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan SWOT dengan pendekatan kualitatif, yang terdiri dari *strenghts*, *weakness*, *opportunities* dan *threats*. Analisis SWOT bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan (*strenghts*) dan peluang (*opportunities*), namun dapat meminimalkan kelemahan

(*weakness*) dan ancaman (*threats*). Analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat kumpul data yaitu pedoman observasi, wawancara serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Hutan Raya Banten

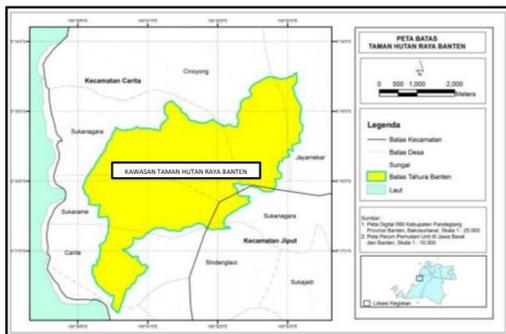
Taman Hutan Raya (Tahura) Banten merupakan salah satu hutan yang dimiliki provinsi Banten sesuai dengan SK Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: SK.221/Menhut-II/2012 tanggal 4 Mei 2012.

Keragaman jenis satwa liar di kawasan Tahura Banten sebagai berikut (Yohanes, 2019): (1) Satwa liar yang dijumpai secara langsung, meliputi jenis mamalia, aves dan reptil seperti monyet, trenggiling, kelelawar, ular tanah, (*haliacetus leucogastrea*), puyuh (*coturnix chinensis*), pelatuk (*picus sp.*), Anis (*zoothera sp.*), serta jenis reptilia, yaitu Biawak (*varanus salvator*); (2) Teridentifikasi melalui jejak, yaitu babi hutan (*sus scrofa*); (3) teridentifikasi melalui suara, antara lain kutilang (*pycnonotus aurigaster*), dan Punai (*chalcopaps indica*) yang tergolong Aves.

Selain itu jenis fauna lainnya yang ada di Tahura Banten adalah burung, menurut Rohman dari Konservasi Burung Banten ada sekitar 115 jenis burung, dari beberapa jenis, enam diantaranya adalah burung yang khas, tidak terdapat diwilayah geografis lainnya atau dalam istilah ilmiah burung endemik. Hal ini tentu saja menjadi potensi yang di miliki Tahura Banten, potensi burung endemik dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari wisata minat khusus yaitu *birdwatching* dan berpotensi menjadi peluang yang menjanjikan bagi industri pariwisata. Segmentasi pasar *birdwatching* dari segi jumlah wisatawan berbeda dengan wisata masal, mereka berwisata dalam jumlah kecil namun mereka menghabiskan beberapa hari untuk tinggal di kawasan

tersebut, sehingga dapat memberikan dampak perekonomian masyarakat lokal seperti jasa *bird tour guide*, tempat penginapan, pedagang cinderamata tentunya akan menciptakan lapangan pekerjaan.

Potensi Tahura Banten sebagai wisata minat khusus



Gambar 1. Peta Batas Taman Hutan Raya Banten

Sumber : Balai Pengelolaan Tahura Banten, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Prov. Banten (2022)



Gambar 2. Potensi Wisata Alam di Kawasan Tahura Banten

Sumber: Balai Pengelolaan Tahura Banten, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Prov. Banten (2022)

Tahura Banten berada di wilayah empat desa, diantaranya Sukarame, Sukanagara, a Cinoyong dan Kawoyang Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Secara geografis berada pada koordinat 105o 49'49" - 105o 52'53" BT dan 6o 14'32" - 6 o 17'38" LS. Luas Tahura Banten

memiliki luas 1.595.90 Ha. Dan dalam Pengelolaan Tahura Banten dibagi dalam 4 blok yaitu Perlindungan, Pemanfaatan, Koleksi tumbuhan dan atau satwa, Rehabilitasi.

Salah satu blok yang diperuntukkan untuk kegiatan pendidikan, penelitian dan pariwisata adalah blok Pemanfaatan, memiliki luas \pm 30 Ha. Topografinya datar dan memiliki daya tarik wisata antara lain Curug Gendang, Curug Putri serta akses yang mudah dijangkau.

Selain kedua air terjun yang menjadi tujuan wisatawan dalam skala *mass tourism*. Sementara wisatawan dalam group kecil sekitar 4-8 wisatawan hingga *single traveler* motivasinya minat khusus, salah satunya *birdwatching*, alasan mereka ke Tahura Banten. Pangsa pasar Tahura Banten wisatawan *birdwatching* terdiri dari Mancanegara, seperti Amerika, Inggris, Australia, Jepang, Jerman dan India. wisatawan melakukan perjalanan untuk melihat spesies burung yang belum pernah dilihat dan tidak ditemukan ditempat lainnya. Dari sisi Jenis pekerjaan wisatawan ini berasal dari kalangan pensiunan, Direktur, Peneliti, mahasiswa, komunitas fotografi dan komunitas burung.



Gambar 3. Wisatawan Jepang di Tahura Banten

Sumber: Peneliti (2022)

Alasan mereka ke Tahura Banten, karena tempat ini bagi para *birdwacther*

merupakan salah satu wilayah yang dijadikan target oleh wisatawan, selain Gunung Gede, Pulau Dua dan Muara Angke. Beberapa *travel Agent* menjual paket wisata seperti *www.exoticbirding.com* menjual paket wisata *birding tour* untuk wilayah Jawa meliputi Carita, Muara Angke, Pamanukan, Pulau Dua, Pulau Dua, Pulau Rambut, Tangkuban Perahu dan Gunung Gede Pangrango. Sementara *Travel agent* yang berlokasi di Carita seperti *www.krakatau-tour.com* menjual paket *Bird Watching Tour* menawarkan paket wisata rata-rata 2 hari 1 malam sampai dengan 3 hari 2 malam, jika target belum didapatkan wisatawan mereka akan memperpanjang masa tinggalnya sehingga wisatawan dapat menginap dengan beberapa pilihan akomodasi tersedia di Carita seperti Hotel, Cottage, resort dan homestay.

Burung Endemik Jawa

Burung merupakan satwa penting karena memiliki fungsi ekologis dan ekonomis. Secara ekologis, burung berperan sebagai penyebar biji, membantu penyerbukan, dan pengontrol hama (Sodhi, 2011). Tahura Banten merupakan rumah bagi burung-burung endemik, data dari Tahura Banten (2021) jenis burung yang ada kawasan ini antara lain kutilang dan Punai yang tergolong Aves. Elang, Pelatuk, Kutilang, Tekukur, Jogjlog, Ciblek, Madu, Paok dan lainnya, menurut Tommy (2022) bahwa di Tahura Banten dijumpai 6-7 jenis burung endemik diantaranya : Black banded Barbet, Javan Owlet, Javan Frogmouth, Javan Tit Babbler, Javan Kingfisher, Javan Hawk Eagle.

Keanekaragaman burung endemik yang ada saat ini sedang dalam kondisi yang benar-benar terancam punah di habitat, sebagai akibat kegiatan manusia penebangan liar, perkebunan ladang berpindah, pembakaran hutan dan perburuan. Hal ini membawa dampak

negatif terhadap keanekaragaman hayati burung-burung endemik akibatnya ada jenis burung yang dikategorikan: (1) Punah (*extinct:EX*); (2) Punah di alam liar (*Extinct in the wild; EW*); (3) Kritis atau sangat terancam punah (*Critically endangered;CR*); (4) terancam (*Endangered; EN*); (5) Rentan (*Vulnerable;VU*); (6) Hampir Terancam (*Near Threatened; NT*).

Menurut Tommy (2022) seperti burung endemik, Javan Babbler (*Pellorneum capistratum*) atau dikenal dengan Pelanduk topi-hitam, namun sudah dinyatakan punah. Padahal tahun 1997 masih bisa diamati oleh pengamat burung di Tahura Banten. Adapun jenis-jenis burung endemik di Tahura Banten sebagai berikut :

Black banded Barbet (*Psilopogon Javensis*)



Gambar 4. Black banded Barbet
Sumber: Peneliti (2022)

Black banded Barbet dikenal dengan Tulung Tumpuk, merupakan burung endemik di Carita. Burung ini memiliki ciri panjang 26 cm, bulu didominasi warna hijau, mahkota kuning dan bintik kuning disekita mata, warna merah ditenggorokan, terdapat bercak merah pada sisi dada dan kerah lebar melewati dada bagian atas dan sisi kepala hingga mata. Burung ini aktif di siang hari, pakan utamanya adalah buah terutama buah Kiara, burung ini masuk dalam kategori *near threatened* (NT: hampir terancam). Waktu Waktu pengamatan yang paling cocok untuk dilakukan adalah di pagi hari sekitar jam 06.00 – 07.00 WIB dan 10.00 – 11.00 WIB.

Javan Owlet (*Glaucidium Castanopterum*)



Gambar 5. Javan Owlet
Sumber: Peneliti (2022)

Javan Owlet atau Beluk Watu, cirinya berukuran kecil memiliki panjang 24 cm, warna bulu dominan warna merah bata, matanya berwarna coklat kekuningan, paruhnya berwarna hijau dengan ujung warna kuning dan kakinya berwarna hijau. Jenis burung ini Nokturnal namun seringkali bersuara di pagi hari. Beluk Watu termasuk burung sensitif, memiliki pendengaran dan penglihatan yang tajam, makanan utama serangga, ciri khasnya setiap bulan purnama suaranya akan lebih kencang dari hari biasanya. Waktu pengamatan yang paling cocok dilakukan adalah malam hari sekitar jam 19.30 – 23.00 WIB.

Javan Frogmouth (*Batrachostomus Javensis*)



Gambar 6. Javan Frogmouth
Sumber: Peneliti (2022)

Javan Frogmouth atau Paruh Kodok memiliki panjang 20-23 cm, berwarna gelap. Jantan: keabuan dan berbintik-bintik. Betina: coklat merah bata dengan kepala dan mulut sangat besar, dilingkari rambut-rambut panjang.

Berkas telinga panjang khas. Iris kuning, paruh atas coklat dan bawah keabuan, kaki coklat (MacKinnon et al, 2010). termasuk jenis burung nokturnal, makanan utamanya adalah serangga. Waktu pengamatan yang paling cocok dilakukan adalah malam hari sekitar jam 19.30 – 23.00 WIB.

Javan Tit Babbler (*Mixornis Flavicollis*)



Gambar 7. Javan Tit Babbler
Sumber: Peneliti (2022)

Javan Tit Babbler atau Ciung Air Jawa, memiliki tubuh berukuran kecil (14 cm). Mahkota merah pucat atau abu-abu. Tubuh bagian atas coklat pucat. Sayap dan ekor coklat, wajah abu-abu pucat. Tubuh bagian bawah kuning dan tersapu abu-abu zaitun pada sisinya. Tenggorokan dan dada atas bercoret hitam. Iris kuning terang, paruh hitam berujung pucat, kaki hijau zaitun. Menyukai tumbuhan bawah yang rapat, dan tumbuhan merambat yang kusut. Umumnya dalam kelompok kecil. aktif di pagi, siang dan sore

Javan Kingfisher (*Halcyon Cyaniventris*)

Javan Kingfisher atau Cekakak Jawa, memiliki ukuran 27 cm, habitatnya lebih sering di sawah dan sekitar sungai, makanan utamanya adalah serangga dan ikan, memiliki warna gelap, berwarna coklat tua dibagian kepala, pada bagian punggung dan perut berwarna biru ungu, bagian tenggorokan berwarna keputih putihan. Burung ini cukup sensitif terhadap terhadap benda-benda asing

juga tidak bisa di foto dari jarak dekat. Aktif di pagi, siang dan sore. Waktu pengamatan yang paling cocok untuk dilakukan adalah di pagi hari sekitar jam 06.00 – 07.00 WIB, 10.00 –11.00 WIB dan 15.00 – 17.30 WIB.



Gambar 8. Javan Kingfisher
Sumber: Peneliti (2022)

Javan Black-capped Babbler
(*Pellorneum Capistratum*)



Gambar 9. Javan Black-capped Babbler
Sumber: Peneliti (2022)

Black-capped Babbler atau Campeor, memiliki ukuran tubuh 16-17 cm, bulu-bulu didominasi warna coklat, terutama bagian punggung, terutama sayap dan ekor, warna pada tenggorokan putih cerah, bagian dada oranye. Habitat aslinya adalah hutan dataran rendah lembab subtropis atau tropis. Burung ini termasuk insektivora, memakan aneka serangga, cacing, ulat dan siput. Aktif di pagi, siang dan sore hari. Waktu pengamatan yang paling cocok untuk dilakukan adalah di pagi hari sekitar

jam 06.00 – 07.00 Wib, 10.00 –11.00 Wib dan 15.00 – 17.30 wib

Javan Hawk Eagle (*Nisaetus Bartelsi*)

Javan Hawk Eagle atau Garuda/Elang Jawa, memiliki ukuran 50-60 cm, kepala berwarna coklat kemerahan, memiliki jambul yang tinggi. Hidup di hutan hujan tropika, didataran rendah dan tempat-tempat yang sangat tinggi hingga 30 m. Elang jawa termasuk burung pemangsa seperti reptil, punai, tupai, bajing. Namun elang jawa Masuk dalam kategori Terancam (*Endangered*; EN). Aktif di pagi, siang, sore, Waktu pengamatan yang paling cocok untuk dilakukan adalah di pagi hari sekitar jam 06.00 – 07.00 WIB, 10.00 –11.00 WIB dan 15.00 – 17.30 WIB.



Gambar 10. Javan Hawk Eagle
Sumber: Peneliti (2022)

Java Banded Pitta (*Hydrornis Guajana*)

Java Banded Pitta atau Paok Pancawarna, memiliki tubuh berukuran sedang 22 cm, berwarna keemasan bergaris-garis, pada bagian kepala berwarna hitam dengan alis kuning, punggung dan sayap berwarna coklat, paruh dan kaki berwarna coklat, termasuk burung *soliter* dan *terrestrial*, hidup disemak-semak dan termasuk jenis insektivora memakan serangga-serangga kecil seperti semut, kecoa, kumbang, siput, cacing, rayap, ulat. Burung ini aktif di pagi, siang dan sore menjelang malam, ntuk mengamati burung ini, waktu pengamatan yang paling cocok dilakukan adalah malam hari sekitar jam 19.30 – 23.00 WIB.

Aktivitas pengamatan burung di Tahura diperkirakan dimulai sekitar tahun 1995 s.d 1997, motivasinya sekedar hobi saja, disebabkan ditempat lain belum tentu ada.



Gambar 11. Java Banded Pitta
Sumber: Peneliti (2022)

Aktivitas pengamatan burung, belum menjadi trend di saat sekarang,

disebabkan salah satu faktor karena untuk aktivitas pengamatan burung membutuhkan peralatan yang memadai, seperti kamera, teropong, field book, laser, yang terbilang tidak murah, rata-ratamembutuhkan dana kisarang ± Rp 10 juta, untuk menjadi pemandu profesional yang bergerak dalam pengamatan burung saja membutuhkan dana ± Rp 20 juta.

Analisis SWOT

Kekuatan (Strenghts)

Kekuatan ataupun ciri khas dan keunikan yang dimiliki oleh Tahura Banten sebagai wisata minat khusus untuk *birdwatching* ada pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kekuatan Tahura Banten Untuk *Birdwatching*

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Score
1	Lokasi Tahura Banten berada di Kecamatan Carita kabupaten Pandeglang yang merupakan destinasi pariwisata yang cukup populer dan dikenal luas oleh wisatawan nusantara dan mancanegara	0,07	3	0,21
2	Carita sebagai <i>highlight</i> , memberikan kemudahan untuk mempromosikan <i>birdwatching</i> sebagai jenis wisata Minat khusus	0,08	4	0,32
3	Aksesibilitas penghubung Jakarta- Carita seperti akses Tol Jakarta- Merak melalui Cilegon kemudian ke arah Carita cukup bagus	0,08	4	0,32
4	Akses Bandara dari Soekarno Hatta menuju Carita ditempuh ± 151 km (3 jam)	0,08	4	0,32
5	Didukung oleh Amenitas, berupa Hotel, Resort, penginapan, Homestay, Restoran, warung yang cukup memadai sehingga memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mendapatkan kebutuhan selama melakukan aktivitas wisata	0,06	4	0,24
6	Terdapat juga ekonomi Kreatif masyarakat yaitu kerajinan tangan patung badak dari limbah kayu	0,06	3	0,18
7	Memiliki keunikan budaya berupa seni budaya Islam juga kuliner yaitu otak-otak dan bubur sop	0,07	3	0,21
Total Score		0,50		1,80

Sumber: Peneliti (2022)

Kelemahan (*Weakness*)

Faktor kelemahan yang dimiliki oleh destinasi wisata yang harus

diperbaiki demi memberikan nilai kepuasan terhadap wisatawan ada pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Kelemahan Tahura Banten Untuk *Birdwatching*

No	Kelemahan	Bobot	Rating	Score
1	Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan menyebabkan beberapa titik jalan desa, sungai dipenuhi sampah domestik, sehingga memberikan citra buruk terhadap pariwisata di kawasan Carita	0,05	4	0,20
2	Kualitas jalan ke beberapa Atraksi wisata yang rusak dan beberapa jalan berlubang	0,05	4	0,20
3	Lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan	0,05	4	0,20
4	Informasi dan media promosi masih bersifat individu, belum dikelola dan dipromosikan satu pintu promosi	0,05	4	0,20
5	Masih terbatasnya informasi mengenai populasi jenis burung di Tahura Banten	0,05	4	0,20
6	Masih terbatasnya jumlah pemandu burung (bird guide) terutama keahlian mengenali jenis burung endemik	0,05	3	0,15
7	Terbatasnya <i>local guide</i> yang menguasai bahasa asing dan teknik interpretasi	0,05	3	0,15
8	Besarnya dana awal yang dikeluarkan untuk membeli peralatan kebutuhan <i>birdwatching</i>	0,05	3	0,15
9	Terbatasnya Amenitas di beberapa lokasi pengamatan burung seperti; home stay, rumah makan, papan interpretasi	0,05	3	0,15
10	Jalur pengamatan ke dalam hutan belum terkelola dengan baik, wisatawan sering melakukan pengamatan di jalur trek yang belum digunakan	0,05	3	0,15
Total Score		0,50		1,75

Sumber: Peneliti (2022)

Peluang (*Opportunities*)

Faktor peluang yang ada di Tahura Banten sebagai wisata minat

khusus untuk *birdwatching* ada pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Peluang Tahura Banten Untuk *Birdwatching*

No	Peluang	Bobot	Rating	Score
1	Tahura Banten adalah Desa Sukarame telah ditetapkan menjadi desa wisata oleh Pemerintah Kabupaten Pandeglang melalui Keputusan Bupati Pandeglang Nomor 556/Kep 404-Huk/2021.	0,125	4	0,5
2	Mendapatkan juara ke-5 kategori Desa Digital dalam Ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021, sehingga meningkatkan citra desa sebagai salah satu yang memiliki daya tarik wisata minat khusus <i>birdwatching</i>	0,125	4	0,5
3	Pangsa pasar <i>birdwatching</i> di Tahura Banten, 90% adalah wisatawan mancanegara dari Amerika, Inggris, Australia, Belanda, Jerman, India dan kawasan Asia, sehingga akan berdampak pada masyarakat lokal dan devisa negara	0,125	4	0,5
4	Peningkatan penjualan kaos berbasis konservasi burung Banten	0,125	4	0,5
Total Score		0,50		2,00

Sumber: Peneliti (2022)

Ancaman (Threat)

Faktor ancaman yang ada di Tahura Banten sebagai wisata minat

husus untuk *birdwatching* ada pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Ancaman Tahura Banten Untuk *Birdwatching*

No	Ancaman	Bobot	Rating	Score
1	Faktor manusia dengan melakukan perambahan hutan yang mengakibatkan habitat mereka rusak	0,08	4	0,32
2	Perburuan liar burung-burung endemik	0,08	4	0,32
3	Wisatawan yang tidak bertanggung jawab dengan merusak lingkungan	0,06	3	0,18
4	Perubahan iklim, mengakibatkan burung endemik berpindah tempat	0,06	3	0,18
5	Kurang tegasnya sanksi hukum terhadap perburuan liar Ulah manusia dengan penembangan liar	0,08	4	0,32
6	Faktor alam, tingginya curah hujan yang membuat pindah lokasi ketempat yang lebih kering	0,07	3	0,21
7	Kurangnya ketersediaan pakan	0,07	3	0,21
Total Score		0,50		1,74

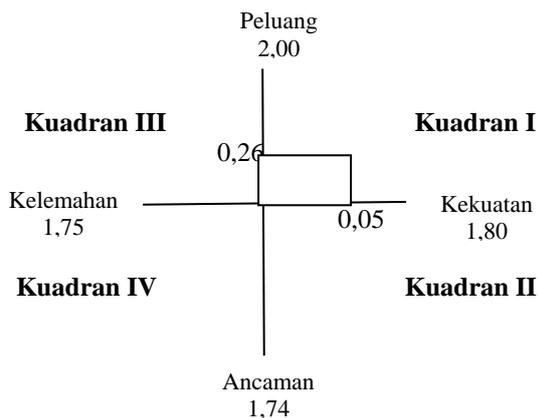
Sumber: Peneliti (2022)

Matriks SWOT

Tabel 5. Matriks SWOT

	IFAS	Kekuatan	Kelemahan
EFAS			
Peluang		Strategi SO 1,80 + 2,00 = 3,80 (I)	Strategi WO 1,75 + 2,00 = 3,75 (III)
Ancaman		Strategi ST 1,80 + 1,74 = 3,54 (II)	Strategi WT 1,75 + 1,74 = 3,44 (IV)

Sumber: Peneliti (2022)



Gambar 12. Diagram SWOT

Sumber: Peneliti (2022)

Dari gambar di atas, menunjukkan Tahura Banten menggunakan peluang yang ada. Tahura Banten harus memanfaatkan strategi SO

(strategi berkembang) yaitu kondisi kekuatan dan peluang Tahura Banten berada pada posisi yang baik sehingga dapat dirumuskan Potensi dan peluang *birdwatching* di taman hutan raya (Tahura) Banten dengan analisis SWOT antara lain:

Tabel 6. Strategi SO (*Strengths Opportunities*) Tahura Banten Untuk *Birdwatching*

No	Strategi Pengembangan
1	Meningkatkan peran aktif dan kesadaran masyarakat sekitar Tahura Banten, terhadap nilai kesadaran lingkungan
2	Koordinasi antar Stakholder (masyarakat, pemerintah, swasta, pelaku usaha)
3	Pelatihan dan pendampingan dari Intansi Pemerintah, Perguruan

No	Strategi Pengembangan
	Tinggi atau stakholder terkait guna peningkatan kapasitas sumber daya manusia pemandu burung (<i>bird guide</i>) dengan pelatihan bahasa asing dan teknik intepretasi
4	Perbaikan fasilitas wisata seperti papan petunjuk arah, papan intepretasi menggunakan dua bahasa
5	Peningkatan kualitas pelayanan pelaku-pelaku wisata sekitar Tahura Banten seperti pemilik Homestay, Ojeg, toko Cinderamata, warung makan
6	Peningkatan sarana prasarana seperti toilet, lahan parkir, pos penjagaan, tempat sampah
7	Melakukan promosi secara digital dengan melibatkan stakholder terkait seperti instansi pemerintah, swasta, komunitas, perguruan tinggi dan lainnya, dengan memanfaatkan kekuatan <i>branding</i> Carita yang sudah dikenal wisatawan
8	Melibatkan masyarakat sekitar Tahura Banten dalam kegiatan <i>Birdwatching</i> , guna menambah nilai ekonomi masyarakat lokal
9	Adanya sanksi hukum yang tegas terhadap pemburu satwa liar dan pembalakan hutan
10	Memperbaiki jalur-jalur trek menuju lokasi pengamatan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai konservasi dan nilai kearifan lokal
11	Peraturan masuk kawasan konsrvasi

Sumber: Peneliti (2022)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Potensi dan peluang *birdwatching* di Tahura Banten, sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu daya tarik wisata di kawasan Carita. Tujuannya bersifat ekologi bagi kelestarian burung-burung endemik dan secara ekonomi akan berdampak memberikan nilai kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Permasalahan didalam pengembangan *birdwatching* seperti; sumber daya manusia (SDM)

lokal terkait bahasa dan teknik interpretasi, rendahnya kesadaran masyarakat disekitar kawasan Tahura Banten dalam menjaga kelestarian lingkungan, partisipasi masyarakat lokal dala kegiatan *birdwatching*, kerjasama dan pasrtisipasi seluruh pihak untuk pengembangan wisata *birdwatching* di Tahura Banten.

Saran

Saran yang diberikan yaitu dengan melibatkan pemangku kepentingan dalam pengelolaan pariwisata di Tahura Banten terutama *birdwatching*. Upaya-upaya yang dilakukan adalah kerjasama antara pemerintah daerah, akademisi, organisasi pariwisata melakukan pendekatan dan sosialisasi terhadap masyarakat setempat mengenai potensi dan peluang pariwisata yang di Tahura Banten, juga mengedukasi masyarakat mengenai konservasi lingkungan sekitar Tahura Banten. Selain itu melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan masyarakat lokal sehingga dapat menguatkan keterlibatan mereka serta meningkatkan posisi mereka sebagai pelaku utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, F., Aisyianita, R. A., & Hastuti, S. D. S. (2018). Potensi *Birdwatching* Sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Media Wisata*, 16(2): 1007-1015.
- Akiyah, L. S. (2010). Nilai Ekonomi Taman Hutan Raya Ir. H. Juanda Kota Bandung Dengan Metode Biaya Perjalanan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 10(2): 1-9.
- Conradie, N. (2015). Profiling the international avitourist: preferences of avitourists at the British and Dutch *birdwatching* fairs. *African. Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 4 (1): 1- 26.

- Gurluk, S. and E. Rehber. 2008. A travel Cost Study to Estimate Recreational Value for A Bird Refuge at Lake Manyas, Turkey. *Journal of Environmental Management* 88(4): 1350-1360
- Keputusan Direktur Jenderal PHKA Nomor 42/Kpts/DJ-VI/1995 tanggal 27 Maret 1995, *Tentang Blok Pemanfaatan Taman Wisata Alam Carita Seluas ± 30 Ha.*
- Kurniawan, E., Harianto, S. P., & Rusita. (2017). Studi Wisata Pengamatan Burung (*Birdwatching*) di Lahan Basah Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Jurnal Sylvia Lestari*, 5(1): 35-46.
- Lesmana, I. S., Bahits, A., & Tabrani, M. B. (2020). Strategi Promosi Pengelolaan Wisata Pantai Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Pasca Tsunami Selat Sunda di Kabupaten Pandegelang. *Jurnal Manajemen*, 6(2): 61-65.
- MacKinnon, J., Philips, K., & Balen, B.V. (2010). *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan*. Bogor : LIPI-Burung Indonesia.
- Meidita, E., Utami, M. N., & Armanda, F. (2018). Review: Keanekaragaman Jenis Burung di Wilayah Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 2018 "Peningkatan Mutu Penelitian Di Indonesia Dalam Mengatasi Masalah Dalam Pendidikan"*: 38-48.
- Paramastuti, D., & Chofyan, I. (2013). Penataan Zona Taman Hutan Raya Gunung Kunci di Kawasan Perkotaan Sumedang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 13(1): 1-10.
- Rahardjo, S., Anggraeni, N., Nastiti, T. S., & Ramelan, W. D. (2018). *Warisan Budaya Maritim Nusantara*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Paramita, R., & Septiviari, AAI. M. (2014). Analisis Potensi dan Peluang Sebagai Destinasi Wisata Pengamatan Burung Endemik (*Bidwatching*). *Jurnal Ilmiah Hospitality Managemet*, 4(2): 123-132.
- Sodhi, N.S., Sekercioglu, C. H., Barlow J., & Robinson, S. K. (2011) Ecological Functions of Birds in the Tropic in Conservation of Tropical Birds. *Chicester, Wiley-Blackwell Publication*: 68-108
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. C.V Alfabetha.
- Sukara, G. N., Mulyani, Y. A., & Muntasib, E. K. S. H. (2014). Potensi Untuk Pengembangan Wisata "Birdwatching" di Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor. *Buletin Kebun Raya*, 17(1): 44-56.
- SK Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: SK.221/Menhut-II/2012 tanggal 4 Mei 2012 *Tentang Taman Hutan Raya*
- Yohanes, S. (2019). *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Pariwisata Budaya Di Taman Hutan Raya Banten*. Ponorogo: CV. Uwais Inspirasi Indonesia